

Pembelajaran Mendalam sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Inovatif

Diterima:

14 Februari 2026

Revisi:

16 Februari 2026

Terbit:

02 Maret 2026

¹Heni Purwulan, ²Taurinda Mahardiyanti, ³Purwo

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho

^{1,2,3}Magetan, Indonesia

E-mail: ¹henipurwulan@udn.ac.id,

²taurindamahardiyanti@udn.ac.id, ³purwo@udn.ac.id

Abstrak— Penelitian ini bertujuan mengkaji inovasi kurikulum melalui integrasi pendekatan Deep Learning dan Teaching with Heart dalam pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain Systematic Literature Review untuk menganalisis berbagai literatur akademik terkait pembelajaran bermakna, pedagogi humanistik, dan transformasi kurikulum. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, dan publikasi ilmiah yang terindeks dalam beberapa basis data akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, kemampuan reflektif, dan pemahaman konseptual melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Pendekatan Teaching with Heart juga memperkuat hubungan pedagogis antara guru dan siswa melalui empati, dukungan emosional, dan interaksi kelas yang positif. Implementasi strategi pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning, Problem Based Learning, pembelajaran reflektif, diskusi kolaboratif, dan asesmen autentik mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pembentukan karakter. Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan seperti budaya belajar berbasis hafalan, keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan profesional, dan praktik pembelajaran yang berpusat pada guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pembelajaran mendalam dan pendekatan mengajar dengan hati memberikan kerangka yang efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bermakna, humanis, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci— Pembelajaran Mendalam, Pengajaran Dengan Sepenuh Hati, Inovasi Kurikulum, Pembelajaran Bermakna, Pendidikan Humanistik

Abstract— This study examines curriculum innovation through the integration of Deep Learning and the Teaching with Heart approach in contemporary education. The research employed a qualitative descriptive method using a Systematic Literature Review design to analyze academic literature related to meaningful learning, humanistic pedagogy, and curriculum transformation. Data were collected from books, journal articles, educational policy documents, and academic publications indexed in several scholarly databases. The findings indicate that Deep Learning contributes positively to student engagement, learning motivation, reflective thinking, and conceptual understanding through active, contextual, collaborative, and meaningful learning experiences. The Teaching with Heart approach also strengthens pedagogical relationships between teachers and students by promoting empathy, emotional support, and positive classroom interaction. The implementation of innovative instructional strategies such as Project Based Learning, Problem Based Learning, reflective learning, collaborative discussion, and authentic assessment supports the development of twenty-first century competencies, including critical thinking, creativity, communication, collaboration, and character formation. However, several challenges remain, including memorization-oriented learning culture, limited teacher understanding, insufficient professional training, and teacher-centered instructional practices. Overall, this study concludes that integrating Deep Learning

and Teaching with Heart provides an effective framework for creating meaningful, humanistic, and student-centered educational environments.

Keywords— *Deep Learning, Teaching With Heart, Curriculum Innovation, Meaningful Learning, Humanistic Education*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 terus mengalami transformasi pesat yang didorong oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kecerdasan emosional, dan kesadaran etika. Tuntutan ini telah mendorong lembaga pendidikan untuk mempertimbangkan kembali praktik pengajaran konvensional dan beralih ke pengalaman belajar yang lebih bermakna. Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka mencerminkan transformasi ini dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman kontekstual, dan pengembangan kompetensi. Dalam kerangka ini, konsep Deep Learning telah muncul sebagai pendekatan pedagogis penting yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dengan pengetahuan, menghubungkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mengembangkan pemahaman reflektif melalui pengalaman pendidikan yang bermakna.

Pembelajaran mendalam dalam pendidikan merujuk pada proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara komprehensif, menerapkan pengetahuan secara kritis, dan mempertahankan hasil pembelajaran untuk penggunaan jangka panjang. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam penyelidikan, refleksi, pemecahan masalah, dan kegiatan pembelajaran kolaboratif. Para peneliti pendidikan berpendapat bahwa lingkungan pembelajaran yang bermakna meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan memperkuat motivasi siswa untuk belajar. Pembelajaran mendalam juga mendukung pengembangan kompetensi holistik yang relevan dengan tantangan era digital. Kebijakan pendidikan saat ini semakin mempromosikan lingkungan pembelajaran yang menarik, reflektif, dan kontekstual untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan masyarakat di masa depan.

Terlepas dari perkembangan ini, banyak praktik pendidikan masih sangat bergantung pada hafalan, pengajaran yang berpusat pada guru, dan orientasi penilaian standar. Kondisi seperti itu sering membatasi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi ide secara kreatif dan mengembangkan keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Beberapa studi menunjukkan bahwa siswa sering mengalami motivasi rendah, partisipasi terbatas, dan kesulitan menghubungkan pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari. Di banyak kelas, prestasi

akademik tetap menjadi indikator keberhasilan yang dominan, sementara perkembangan emosional, empati, dan pembentukan karakter kurang mendapat perhatian. Akibatnya, pembelajaran dapat menjadi prosedural dan kurang bermakna bagi siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi kurikulum yang mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan sosial ke dalam proses pembelajaran.

Salah satu perspektif pendidikan yang mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah pendekatan "Mengajar dengan Hati". Pendekatan ini menekankan pentingnya empati, kepedulian, koneksi emosional, dan interaksi yang bermakna antara guru dan siswa. Mengajar dengan Hati mengakui bahwa pendidikan sangat dipengaruhi oleh hubungan antarmanusia dan pengalaman emosional dalam lingkungan kelas. Guru dipandang tidak hanya sebagai fasilitator pengetahuan tetapi juga sebagai mentor yang membimbing siswa melalui dorongan, kasih sayang, dan pengertian. Dukungan emosional dari guru berkontribusi secara signifikan terhadap kepercayaan diri siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, dan kesejahteraan psikologis. Hubungan kelas yang positif juga menciptakan suasana yang aman dan mendukung yang mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Integrasi antara Deep Learning dan pendekatan Teaching with Heart menawarkan arah penting untuk inovasi kurikulum. Deep Learning menekankan pemahaman yang bermakna dan pembelajaran reflektif, sementara Teaching with Heart memperkuat keterlibatan emosional dan interaksi humanistik dalam proses pendidikan. Bersama-sama, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan intelektual di samping perkembangan emosional dan moral. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang mendukung dan bermakna lebih cenderung mengembangkan kepercayaan diri, motivasi, keterampilan kolaborasi, dan kebiasaan belajar jangka panjang. Selain itu, ruang kelas yang mendukung secara emosional berkontribusi pada kemampuan siswa untuk mengatur emosi, memecahkan masalah secara konstruktif, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Perspektif teoretis dari pendidikan humanistik juga mendukung pentingnya lingkungan belajar yang bermakna secara emosional. Teori pembelajaran humanistik menekankan pertumbuhan pribadi, kesadaran diri, dan pengembangan potensi individu melalui pengalaman pendidikan yang mendukung. Menurut perspektif ini, pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa merasa dihormati, dihargai, dan aman secara emosional. Penelitian neurosains juga menjelaskan bahwa kondisi emosional sangat memengaruhi proses kognitif. Siswa yang mengalami stres, ketakutan, atau kecemasan selama belajar mungkin mengalami kesulitan dalam memproses dan menyimpan informasi secara efektif. Sebaliknya, kondisi emosional yang positif meningkatkan konsentrasi, daya ingat, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah.

Oleh karena itu, inovasi kurikulum yang menggabungkan dimensi intelektual dan emosional dapat berkontribusi secara signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Lanskap pendidikan saat ini juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan kompetensi sosial. Perkembangan teknologi dan budaya digital telah mengubah cara siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Meskipun teknologi menawarkan peluang untuk inovasi, teknologi juga menghadirkan tantangan terkait kesejahteraan emosional, interaksi sosial, dan perilaku etis. Siswa semakin membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan empati, tanggung jawab, kerja sama, dan ketahanan emosional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan membutuhkan model kurikulum yang menyeimbangkan kompetensi teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum yang berbasis pada Pembelajaran Mendalam dan Pengajaran dengan Hati dapat memberikan kerangka kerja untuk mencapai keseimbangan ini dengan mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan kesadaran emosional, praktik reflektif, dan pengembangan karakter.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran afektif dan humanistik secara positif memengaruhi hasil belajar siswa dan partisipasi di kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami lingkungan belajar yang mendukung secara emosional cenderung menunjukkan motivasi yang lebih kuat, keterampilan komunikasi yang lebih baik, kolaborasi yang lebih baik, dan keterlibatan akademis yang lebih tinggi. Interaksi yang bermakna antara guru dan siswa juga memperkuat rasa memiliki dan kepercayaan siswa dalam komunitas kelas. Lebih lanjut, aktivitas pembelajaran reflektif dan kontekstual membantu siswa menghubungkan konten pendidikan dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak hanya harus berfokus pada strategi pengajaran atau integrasi teknologi, tetapi juga harus memperhatikan aspek emosional dan relasional dalam pembelajaran.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, guru memainkan peran sentral dalam mengimplementasikan praktik pembelajaran yang bermakna dan humanistik. Guru bertanggung jawab untuk merancang kegiatan pembelajaran, menciptakan budaya kelas, dan memfasilitasi interaksi siswa. Oleh karena itu, inovasi kurikulum yang efektif membutuhkan guru yang memiliki kompetensi pedagogis, kepekaan emosional, dan kemampuan reflektif. Program pengembangan profesional diperlukan untuk membantu guru memahami prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam, pedagogi yang berpusat pada siswa, dan strategi keterlibatan emosional. Sekolah juga membutuhkan dukungan kelembagaan, budaya kolaboratif, dan kebijakan pembelajaran yang fleksibel untuk mengimplementasikan praktik pendidikan inovatif dengan sukses.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, inovasi kurikulum melalui Pembelajaran Mendalam dan pendekatan Mengajar dengan Hati merupakan respons yang relevan terhadap tantangan pendidikan saat ini. Pendekatan ini berpotensi menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna, reflektif, kontekstual, dan mendukung secara emosional. Pendekatan ini mendorong pengembangan kompetensi intelektual bersamaan dengan empati, karakter, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pendekatan ini mendukung tujuan yang lebih luas dari pendidikan kontemporer, yang mencakup mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang adaptif, kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab secara etis. Oleh karena itu, studi lebih lanjut mengenai implementasi dan efektivitas inovasi kurikulum ini penting untuk memperkuat praktik pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah kontemporer.

II. METODE

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain meneliti inovasi kurikulum melalui integrasi Pembelajaran Mendalam dan pendekatan Mengajar dengan Hati dalam praktik pendidikan kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi kerangka konseptual, karakteristik pedagogis, strategi implementasi, dan implikasi pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran yang bermakna dan humanistik. Desain SLR memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari literatur akademik yang relevan secara sistematis dan transparan. Metode ini dianggap tepat untuk mengembangkan pemahaman komprehensif tentang inovasi kurikulum dalam konteks pendidikan abad ke-21.

Penelitian ini dilakukan dari Januari hingga Maret 2026 melalui beberapa tahapan yang terdiri dari identifikasi literatur, penyaringan, penilaian kelayakan, ekstraksi data, klasifikasi data, dan sintesis tematik. Artikel akademis, buku, prosiding konferensi, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan Deep Learning, pendidikan humanistik, pembelajaran bermakna, pedagogi emosional, dan inovasi kurikulum digunakan sebagai bahan penelitian. Sumber literatur diperoleh dari basis data akademik elektronik, termasuk Google Scholar, ERIC, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan GARUDA Kemdikbud. Referensi pendukung tambahan dikumpulkan dari buku-buku yang membahas pembelajaran inovatif, pedagogi Deep Learning, dan transformasi pendidikan abad ke-21.

Kriteria inklusi literatur ditentukan untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber data. Studi yang dipilih memenuhi kriteria berikut: (1) diterbitkan antara tahun 2018 dan 2026, (2) membahas Deep Learning, pembelajaran bermakna, pedagogi humanistik, pembelajaran emosional, atau inovasi kurikulum, (3) diterbitkan dalam jurnal peer-reviewed, buku akademik, atau laporan pendidikan resmi, (4) ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, dan (5) berisi temuan empiris atau diskusi konseptual yang relevan dengan implementasi kurikulum inovatif. Literatur yang tidak terkait dengan konteks pendidikan, publikasi duplikat, artikel berbasis opini tanpa referensi akademik, dan dokumen teks lengkap yang tidak dapat diakses dikecualikan dari analisis.

Proses penelusuran literatur menggunakan beberapa kombinasi kata kunci dan operator Boolean untuk meningkatkan ketepatan pencarian. Kata kunci yang digunakan meliputi “Pembelajaran Mendalam dalam pendidikan,” “Mengajar dengan Hati,” “inovasi kurikulum,” “pembelajaran humanistik,” “pembelajaran bermakna,” “pembelajaran berpusat pada siswa,” “pedagogi emosional,” dan “pendidikan abad ke-21.” Strategi pencarian menerapkan kombinasi seperti “Pembelajaran Mendalam DAN inovasi kurikulum,” “Mengajar dengan Hati DAN pendidikan,” dan “pedagogi humanistik DAN pembelajaran bermakna.” Para peneliti secara manual menyeleksi judul, abstrak, dan teks lengkap untuk menentukan kesesuaian setiap sumber sesuai dengan kriteria inklusi.

Instrumen penelitian utama dalam studi ini adalah lembar analisis dokumen dan tabel klasifikasi literatur yang dikembangkan oleh para peneliti. Lembar analisis dokumen digunakan untuk mencatat informasi penting dari setiap publikasi yang dipilih, termasuk identitas penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode, temuan, implikasi pendidikan, dan rekomendasi. Sementara itu, tabel klasifikasi literatur digunakan untuk mengkategorikan temuan ke dalam beberapa tema analitis, seperti karakteristik Pembelajaran Mendalam, keterlibatan emosional dalam pengajaran, hubungan guru-siswa, transformasi kurikulum, partisipasi siswa, dan kompetensi abad ke-21.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Para peneliti mengunduh, mengumpulkan, dan mengatur literatur yang dipilih menggunakan perangkat lunak manajemen referensi digital, yaitu Mendeley, untuk memfasilitasi manajemen sitasi dan pengorganisasian data. Dokumen yang dikumpulkan kemudian dibaca berulang kali untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang konsep dan temuan yang dibahas

dalam setiap sumber. Pernyataan, konsep, dan temuan penting yang relevan dengan fokus penelitian ditandai dan dikodekan secara manual.

Proses analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang diadaptasi dari prosedur penelitian kualitatif. Analisis terdiri dari empat tahap. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan terkait inovasi kurikulum, Pembelajaran Mendalam (Deep Learning), dan pedagogi Pengajaran dengan Hati (Teaching with Heart). Kedua, kategorisasi data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema dan subtema konseptual. Ketiga, interpretasi data dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antar konsep, kesamaan temuan, dan implikasi pendidikan di berbagai studi. Keempat, sintesis dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan terintegrasi mengenai implementasi dan signifikansi pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Pengajaran dengan Hati dalam inovasi kurikulum.

Untuk memastikan kredibilitas dan keandalan temuan, para peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan tinjauan sejawat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai publikasi akademis, kebijakan pendidikan, dan perspektif teoretis. Tinjauan sejawat dilakukan melalui diskusi dengan sesama peneliti pendidikan untuk mengevaluasi konsistensi tematik, interpretasi konseptual, dan akurasi analitis. Selain itu, para peneliti menyimpan jejak audit yang berisi catatan pemilihan literatur, proses pengkodean, catatan analitis, dan kategorisasi tematik untuk meningkatkan transparansi dan kemampuan replikasi penelitian.

Studi ini juga mempertimbangkan aspek etika penelitian akademis dengan memastikan pengutipan dan pengakuan yang tepat terhadap semua sumber yang dirujuk. Semua materi literatur yang digunakan dalam analisis dikutip sesuai dengan standar penulisan akademis untuk menghindari plagiarisme dan menjaga integritas ilmiah. Karena studi ini sepenuhnya didasarkan pada dokumen yang diterbitkan dan tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, tidak diperlukan pengumpulan data pribadi atau prosedur persetujuan partisipan.

Melalui prosedur metodologis ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang sistematis, transparan, dan ketat secara akademis mengenai inovasi kurikulum melalui Pembelajaran Mendalam dan pendekatan Mengajar dengan Hati. Kerangka kerja metodologis dirancang untuk memastikan bahwa peneliti di masa

mendatang dapat mereplikasi penelitian ini menggunakan prosedur, basis data, kriteria inklusi, instrumen analitis, dan teknik analisis tematik yang serupa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pembelajaran Mendalam dalam pendidikan merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman yang bermakna, pemikiran reflektif, dan partisipasi aktif siswa sepanjang proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, menganalisis informasi secara kritis, dan menerapkan konsep dalam situasi kehidupan nyata. Pembelajaran Mendalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang merupakan kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21. Dalam implementasi di kelas, siswa secara aktif terlibat melalui kegiatan penyelidikan, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan tugas pemecahan masalah kontekstual yang merangsang keterlibatan intelektual dan pemahaman reflektif.

Karakteristik Pembelajaran Mendalam meliputi partisipasi aktif, pengalaman belajar yang bermakna, pemahaman kontekstual, interaksi kolaboratif, dan lingkungan kelas yang menyenangkan. Siswa diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing eksplorasi, refleksi, dan konstruksi pengetahuan. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk mendorong rasa ingin tahu, keterlibatan emosional, dan pemikiran independen. Studi pendidikan telah menunjukkan bahwa Pembelajaran Mendalam memberikan kontribusi positif terhadap motivasi siswa, pemahaman konseptual, kemampuan reflektif, dan retensi pengetahuan jangka panjang. Lebih lanjut, lingkungan pembelajaran yang mendukung secara emosional dan interaktif memperkuat kepercayaan diri dan partisipasi siswa selama kegiatan di kelas. Oleh karena itu, Pembelajaran Mendalam telah menjadi pendekatan pedagogis penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung perkembangan siswa secara holistik dalam lingkungan pembelajaran kontemporer.

Mengajar dengan Hati adalah pendekatan pendidikan humanistik yang menekankan empati, koneksi emosional, kepedulian, dan interaksi yang bermakna antara guru dan siswa. Pendekatan ini mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana siswa merasa dihormati, dihargai, dan aman secara emosional selama proses belajar. Guru yang berkomunikasi dengan hangat dan memberikan dorongan yang membangun berkontribusi positif terhadap kepercayaan diri, motivasi, dan partisipasi siswa di kelas. Mengajar dengan Hati juga mendukung pengembangan kecerdasan emosional, pembentukan karakter, dan hubungan sosial yang positif di antara para pembelajar. Dalam pendidikan kontemporer, pendekatan ini dianggap penting karena kelas yang mendukung secara emosional meningkatkan keterlibatan kognitif siswa, pemikiran reflektif, kreativitas, dan pengalaman belajar secara keseluruhan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum melalui Pembelajaran Mendalam dan pendekatan Pengajaran dengan Hati memberikan kontribusi positif terhadap kualitas praktik pendidikan di kelas kontemporer. Berdasarkan analisis tematik literatur yang dipilih, beberapa temuan penting muncul mengenai keterlibatan siswa, motivasi belajar, kemampuan reflektif, pemahaman konseptual, interaksi emosional, pengembangan karakter, dan tantangan implementasi praktik pembelajaran inovatif. Integrasi pembelajaran bermakna dan pedagogi humanistik ditemukan dapat memperkuat dimensi akademik dan emosional perkembangan siswa.

Salah satu temuan utama studi ini berkaitan dengan dampak positif Deep Learning terhadap keterlibatan siswa. Literatur yang dianalisis secara konsisten menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif selama kegiatan kelas ketika guru menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dan berpusat pada siswa. Deep Learning mendorong siswa untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran melalui penyelidikan, diskusi, eksplorasi, kolaborasi, dan kegiatan pemecahan masalah. Siswa menunjukkan minat yang lebih besar dalam interaksi kelas karena kegiatan pembelajaran terhubung dengan situasi kehidupan nyata dan pengalaman pribadi. Kondisi ini meningkatkan partisipasi di kelas dan memperkuat kemauan siswa untuk memberikan ide selama kegiatan

pembelajaran. Lingkungan pembelajaran aktif juga mendukung keterampilan komunikasi dan interaksi kolaboratif antar siswa.

Temuan tersebut juga mengungkapkan bahwa Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar. Siswa cenderung menunjukkan antusiasme yang lebih kuat untuk belajar ketika aktivitas di kelas bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Aktivitas pembelajaran yang bermakna mendorong siswa untuk memahami tujuan dan nilai konten pendidikan daripada sekadar menyelesaikan tugas-tugas akademis. Beberapa studi menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi ketika guru memberikan kesempatan untuk kreativitas, eksplorasi, dan berpikir mandiri. Motivasi belajar juga meningkat ketika siswa merasa didukung secara emosional dan aman secara psikologis selama interaksi di kelas. Kondisi emosional yang positif berkontribusi pada konsentrasi, ketekunan, dan partisipasi yang lebih kuat sepanjang proses pembelajaran.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan pengembangan kemampuan reflektif siswa. Pembelajaran mendalam mendukung pemikiran reflektif dengan mendorong siswa untuk mengevaluasi pengalaman, menganalisis konsep, dan menghubungkan pengetahuan dengan konteks yang lebih luas. Aktivitas reflektif seperti diskusi kolaboratif, evaluasi proyek, penilaian diri, dan jurnal pembelajaran membantu siswa menjadi lebih sadar akan kemajuan belajar dan perkembangan intelektual mereka. Pembelajaran reflektif juga berkontribusi pada pengembangan kebiasaan belajar mandiri karena siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan strategi untuk peningkatan akademik. Studi yang ditinjau menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran reflektif meningkatkan pemikiran analitis siswa dan mendorong tanggung jawab yang lebih besar terhadap prestasi pendidikan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) berpengaruh positif terhadap pemahaman konseptual siswa. Siswa yang berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran kontekstual dan berbasis penyelidikan menunjukkan pemahaman konsep yang lebih kuat dibandingkan dengan siswa yang terutama mengandalkan instruksi berorientasi hafalan. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi teoretis dengan situasi otentik, membuat pengalaman belajar lebih relevan dan mudah diingat. Siswa juga menunjukkan retensi jangka panjang yang lebih baik karena mereka memahami hubungan antar konsep

daripada hanya berfokus pada mengingat fakta. Beberapa studi melaporkan bahwa aktivitas pemecahan masalah kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek memperkuat kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi praktis.

Temuan ini juga menyoroti pentingnya pendekatan Mengajar dengan Hati dalam menciptakan hubungan pendidikan yang lebih humanistik dan empatik. Guru yang menunjukkan perhatian emosional, empati, dan komunikasi yang mendukung berkontribusi positif terhadap kenyamanan emosional siswa dan partisipasi di kelas. Hubungan guru-siswa yang positif menciptakan lingkungan belajar di mana siswa merasa dihormati, dihargai, dan didorong untuk mengungkapkan ide secara terbuka. Dukungan emosional dari guru memperkuat kepercayaan diri siswa dan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik. Siswa lebih cenderung mengajukan pertanyaan, mengkomunikasikan pendapat, dan terlibat dalam pembelajaran kolaboratif ketika interaksi di kelas ditandai dengan kehangatan dan saling menghormati.

Beberapa studi yang ditinjau menekankan bahwa guru yang ramah dan komunikatif lebih efektif dalam menciptakan lingkungan kelas yang positif. Guru yang memberikan umpan balik konstruktif dan dorongan emosional membantu siswa mengembangkan motivasi dan kepercayaan diri yang lebih kuat selama kegiatan pembelajaran. Komunikasi positif juga mengurangi rasa takut dan kecemasan di antara siswa, terutama selama tugas akademik yang menantang. Di kelas yang suportif secara emosional, siswa cenderung menunjukkan kreativitas yang lebih besar, interaksi sosial yang lebih kuat, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi emosional antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman pendidikan.

Analisis tersebut juga mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif siswa. Perspektif neurosains pendidikan yang dibahas dalam literatur yang ditinjau menjelaskan bahwa kondisi emosional positif mendukung fungsi neokorteks, yang terkait dengan penalaran, kreativitas, dan proses berpikir tingkat tinggi. Siswa yang mengalami kondisi belajar yang menyenangkan dan aman secara emosional lebih mampu memproses informasi, mempertahankan konsentrasi, dan berpartisipasi secara kreatif dalam kegiatan kelas. Pengalaman emosional positif memperkuat kesiapan siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami konsep-konsep

kompleks. Akibatnya, lingkungan belajar yang mendukung secara emosional berkontribusi pada prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis.

Temuan tersebut juga mengidentifikasi beberapa karakteristik inti dari Pembelajaran Mendalam. Literatur yang dianalisis secara konsisten menggambarkan Pembelajaran Mendalam sebagai pembelajaran yang aktif, bermakna, kontekstual, menyenangkan, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran aktif melibatkan partisipasi langsung siswa dalam konstruksi pengetahuan melalui eksplorasi dan interaksi. Pembelajaran bermakna menghubungkan konten pendidikan dengan pengalaman siswa dan realitas sosial. Pembelajaran kontekstual memperkuat relevansi dengan menerapkan konsep pada situasi otentik. Pembelajaran kolaboratif mengembangkan keterampilan kerja tim dan komunikasi sekaligus mendorong tanggung jawab bersama selama kegiatan pendidikan. Lingkungan kelas yang menyenangkan berkontribusi positif terhadap keterlibatan emosional dan motivasi belajar. Selain itu, pedagogi yang berpusat pada siswa menempatkan peserta didik sebagai peserta aktif yang memberikan ide, memecahkan masalah, dan merefleksikan secara kritis sepanjang proses pembelajaran.

Terkait implementasi kurikulum, temuan menunjukkan bahwa beberapa strategi pembelajaran mendukung penerapan Pembelajaran Mendalam dalam praktik kelas. Pembelajaran Berbasis Proyek sering diidentifikasi sebagai pendekatan yang efektif karena mendorong siswa untuk mengeksplorasi masalah, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan menghasilkan hasil pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran Berbasis Masalah juga mendukung pemikiran kritis dan pemahaman kontekstual dengan melibatkan siswa dalam aktivitas pemecahan masalah yang autentik. Praktik pembelajaran reflektif memperkuat pemikiran analitis dan kesadaran diri, sementara aktivitas diskusi kolaboratif meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja tim. Metode penilaian autentik juga ditemukan mendukung pembelajaran yang bermakna karena mengevaluasi pemahaman, kreativitas, dan penerapan praktis pengetahuan siswa, bukan hanya berfokus pada pengujian berbasis hafalan.

Studi ini lebih lanjut menemukan bahwa guru perlu mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, kreativitas, dan kompetensi abad ke-21 ke dalam proses pembelajaran. Tantangan pendidikan kontemporer membutuhkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan komunikasi, kompetensi kolaborasi, kecerdasan emosional, dan kesadaran digital. Pembelajaran Mendalam dan

Pengajaran dengan Hati memberikan peluang untuk mengintegrasikan kompetensi-kompetensi ini melalui pengalaman kelas yang bermakna dan interaktif. Pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika diimplementasikan melalui interaksi kehidupan nyata, kegiatan kolaboratif, dan pengalaman belajar reflektif. Demikian pula, literasi digital dapat diintegrasikan melalui penggunaan teknologi kontekstual yang mendukung kreativitas, komunikasi, dan kegiatan pemecahan masalah.

Terlepas dari temuan positif ini, studi ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan implementasi. Salah satu hambatan utama berkaitan dengan dominasi berkelanjutan dari praktik pembelajaran yang berorientasi pada hafalan di banyak lingkungan pendidikan. Pendekatan pengajaran tradisional seringkali membatasi peluang untuk berpikir reflektif, kreativitas, dan interaksi kolaboratif. Tantangan lain berkaitan dengan pemahaman guru yang terbatas tentang prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam dan strategi implementasinya. Beberapa studi menunjukkan bahwa banyak pendidik masih membutuhkan pengembangan profesional mengenai pembelajaran yang berpusat pada siswa, pedagogi reflektif, dan metode pengajaran kontekstual. Keterbatasan peluang pelatihan juga berkontribusi pada kesulitan implementasi, terutama di sekolah-sekolah dengan dukungan kelembagaan dan sumber daya pendidikan yang terbatas.

Temuan tersebut juga mengungkapkan bahwa budaya pembelajaran yang berpusat pada guru tetap menjadi tantangan signifikan dalam transformasi pendidikan. Di beberapa lingkungan pembelajaran, siswa masih sangat bergantung pada penjelasan guru dan penerimaan informasi secara pasif. Kondisi seperti itu mengurangi peluang untuk partisipasi aktif, penyelidikan, dan pemikiran independen. Akibatnya, inovasi pendidikan tidak hanya membutuhkan reformasi kurikulum tetapi juga perubahan dalam pola pikir pedagogis, budaya kelas, dan sistem pendukung kelembagaan.

Meskipun demikian, literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa sebagian besar guru mendukung transisi menuju praktik pendidikan yang lebih bermakna dan reflektif. Banyak pendidik menyadari pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang memperkuat keterlibatan siswa, kesejahteraan emosional, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Guru juga mengakui bahwa interaksi humanistik dan dukungan emosional berkontribusi positif terhadap efektivitas kelas dan perkembangan siswa.

Akhirnya, temuan menunjukkan bahwa inovasi kurikulum melalui pendekatan Mengajar dengan Hati memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan

karakter dan perkembangan sosial di kalangan siswa. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang mendukung secara emosional menunjukkan empati, disiplin, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial yang lebih kuat. Hubungan guru-siswa yang positif membantu siswa mengembangkan kesadaran emosional dan interaksi yang saling menghormati dengan teman sebaya. Aktivitas pembelajaran kolaboratif semakin memperkuat kemampuan komunikasi, kompetensi kerja tim, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bermakna dan humanistik berkontribusi pada perkembangan pendidikan holistik dengan mengintegrasikan prestasi akademik dengan pertumbuhan emosional, moral, dan sosial

IV. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa inovasi kurikulum melalui integrasi Pembelajaran Mendalam dan pendekatan Mengajar dengan Hati memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pendidikan kontemporer. Pembelajaran Mendalam memperkuat keterlibatan siswa, motivasi belajar, pemikiran reflektif, dan pemahaman konseptual melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan kolaboratif. Siswa menjadi lebih aktif dalam partisipasi kelas dan menunjukkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah yang lebih kuat. Strategi pembelajaran seperti Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, pembelajaran reflektif, diskusi kolaboratif, dan penilaian autentik mendukung implementasi pengalaman belajar yang bermakna.

Pendekatan Mengajar dengan Hati juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang humanis dan mendukung secara emosional. Hubungan guru-siswa yang positif yang ditandai dengan empati, perhatian emosional, dan komunikasi yang penuh hormat meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi, kreativitas, dan kesejahteraan emosional siswa. Kondisi ini berkontribusi pada pengembangan karakter, disiplin, empati, dan kompetensi sosial di antara para pembelajar.

Studi ini lebih lanjut menyoroti pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, kreativitas, dan kompetensi abad ke-21 ke dalam praktik pendidikan. Namun, beberapa tantangan masih tetap ada, termasuk budaya pembelajaran yang berorientasi pada hafalan, pemahaman guru yang terbatas tentang

Pembelajaran Mendalam (Deep Learning), pelatihan profesional yang tidak memadai, dan praktik pengajaran yang berpusat pada guru . Oleh karena itu, inovasi kurikulum yang sukses membutuhkan dukungan institusional, pengembangan profesional guru, dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional dalam pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka* (Edisi 1). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf
- Bereiter , C. (2002). *Pendidikan Dan pikiran di dalam pengetahuan usia* . Lawrence Erlbaum Rekanan .
- Biggs , JB (1987). *Mahasiswa pendekatan ke sedang belajar Dan sedang belajar* . Australia Dewan untuk Pendidikan Riset .
- Dos Santos, MH, Yusmawati , S., Dos Santos, HA, & Awaluddin, M. (2023). Kecepatan keahlian dari tinggi sekolah atlet dalam mendukung prestasi dalam bela diri karate seni . Dalam *Prosiding Konferensi Internasional pada Studi dalam Pendidikan Dan Sosial Ilmu Pengetahuan* (Vol. 1, No. 1, hlm . 305–311). Organisasi ISTES . [ResearchGate Tautan Prosiding](#)
- Dweck , CS (2006). *Pola Pikir : Yang Baru psikologi dari Sukses* . Random House.
- Freire , P. (1970). *Pedagogi dari itu tertindas* . Herder dan Herder.
- Fullan , M., Quinn, J., & McEachen , J. (2018). *Dalam Pembelajaran : Terlibat itu dunia mengubah itu dunia* . Corwin Tekan .
- Genua , V., & Hum , M. (2024). Teks penguatan karakter siswa mulai dari wawasan kebhinekaan global untuk para mahasiswa PPG dalam jabatan di Universitas Flores. In *Yuk belajar bahasa melalui media dan sumber belajar di era Society 5.0* (hal. 29).
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025a). *Pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan berkualitas untuk semua* . Puskurjar Dikdasmen.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). *Modul pola pikir bertumbuh* . Puskurjar Dikdasmen.
- Piaget , J. (1977) . *Perkembangan dari pemikiran : Keseimbangan dari kognitif struktur* . Viking Press .

- Prastyo, YD, & Wulandari, R. (2021). Analisisnya dari itu persepsi siswa dalam belajar Bahasa Inggris terstandarisasi tes terhadap milik mereka sedang belajar motivasi . *DI LUAR Linguistika (Jurnal) dari Ilmu bahasa Dan Bahasa Pendidikan), 4* (1).
- Putro, ANS, Wajdi, M., Siyono , S., Perdana, ANC, Saptono , S., Fallo , DYA, Khoirotunnisa, AU, Ningtyas, KWA, Leuwol, FS, & Pationa , SB (2023). *Revolusi belajar di era digital* . Penerbit PT Kodogu Pelatih Indonesia.
- Relmasira , SC, & Donaldson , JP (2025). Dalam sedang belajar pedagogi meningkatkan literasi AI di sekolah dasar siswa : Siklus lima tahun Studi implementasi . *Pembelajaran Daring dalam Pendidikan Penelitian , 5* (1), 143–154.
- Relmasira , SC, Lai, YC, & Donaldson , JP (2023). Mendorong literasi AI dalam pendidikan STEAM tingkat dasar di usia dari AI generatif . *Keberlanjutan , 15* (18), 13595. <https://doi.org/10.3390/su151813595>
- Rickles , J., Zeiser , KL, Yang, R., & Garet , MS (2019). Mempromosikan lebih dalam pembelajaran di sekolah menengah sekolah : Bukti dari peluang Dan hasil pendidikan *Evaluasi Dan Kebijakan Analisis , 41* (2), 214–234. <https://doi.org/10.3102/0162373719837949>
- Wulansari, L., Abdullah, T., Suhardi, E., & Iskandar, A. (2023). *Inovasi guru di era Merdeka Belajar* . Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Yuniarti, A., Titin, T., Safarini, F., Rahmadia, I., & Putri, S. (2023). Media konvensional dan media digital dalam pembelajaran. *JUTECH: Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 4* (2), 84–95.